

Relevansi Tradisi Pondok Pesantren Dalam Membentuk Sikap Ta'dzim Santri Di Pondok Pesantren Dar El-Himkah Kota Pekanbaru

Mawardi Ahmad¹, Musaddad Harahap²

¹Universitas Islam Riau, ²Universitas Islam Riau

¹mawardi_ahmad@fis.uir.ac.id, ²musaddadharahap@fis.uir.ac.id

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini berawal dari pengamatan dari fenomena lingkungan pendidikan pondok pesantren yang mana santrinya masih sangat menghormati gurunya dengan kata lain sikap ta'dzim terhadap guru masih tetap terpelihara. Hal ini berbeda dengan beberapa lembaga pendidikan lainnya di Indonesia. Rumusan masalah penelitian apakah ada pengaruh tradisi pondok pesantren terhadap sikap ta'dzim santri. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, instrument pengumpulan datanya adalah angket. Sedangkan analisis data yang digunakan metode regresi linier sederhana. Adapun hasil penelitian ini adalah jika tradisi pondok pesantren tidak ada, maka sikap ta'dzim santri di Dar El-Hikmah memiliki nilai konsisten sebesar 19.684. Setiap ada penambahan 1% pada tradisi pondok pesantren, maka santri akan memiliki sikap ta'dzim sebesar 0.712. Sementara pengaruh tradisi pondok pesantren terhadap sikap ta'dzim santri ditemukan pengaruh yang positif. Sedangkan hasil olahan data pada uji hipotesis, ditemukan nilai signifikansi sebesar 0.000, ini artinya nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05 ($0.00 < 0.05$). Jadi data ini memberikan petunjuk, bahwa di pondok pesantren Dar El-Hikmah Kota Pekanbaru tradisi pondok pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap ta'dzim santri. Dengan demikian hipotesis penelitian ini dapat diterima dengan meyakinkan.

Kata Kunci: *Tradisi Pondok Pesantren, Santri, Sikap Ta'dzim*

PENDAHULUAN

Sikap ta'dzim siswa terhadap guru adalah suatu kewajiban dalam menuntut ilmu. Seperti kata pepatah adab di atas ilmu. Akan tetapi saat sekarang ini sudah banyak sekali siswa yang miskin ta'dzim terhadap gurunya, justru yang banyak adalah sebaliknya. Dimana fenomena guru yang dikriminalisasikan, direndahkan, dan diremehkan mudah ditemui di berita media massa lokal maupun nasional. Akhir-akhir ini sudah begitu banyak kabar bagaimana kelakuan murid yang sudah begitu berani pada gurunya. Tidak ada lagi kesantunan dan kepatuhan murid pada gurunya. Justru yang ada murid menjadi sok tahu, merasa punya kebebasan berekspresi, dan merasa lebih dalam hal segalanya dari gurunya.

Fenomena ini mulai terjadi beberapa tahun terakhir ini dan membuat resah para guru, masyarakat di lingkungan sekolah dan juga para orang tua. Bagaimana tidak, guru

yang seharusnya menjadi contoh dan sebagai orang tua kedua di sekolah justru menjadi bahan olok-olok bahkan dimaki-maki oleh siswa. Belum lagi ketika menyaksikan di media televisi, youtube, dan media cetak, terjadinya kasus penganiayaan terhadap guru di sejumlah daerah mengundang keprihatinan banyak pihak. Beraneka ragam macam perlakuan buruk yang diterima guru itu mencoreng dunia pendidikan Indonesia.

Contohnya kasus yang akhir-akhir ini muncul di berita yaitu "Seorang Guru tewas di tikam murid nya, karena tidak terima di tegur, karena merokok di lingkungan sekolah" (Manado.kompas.com, 22 Oktober 2019.). Jika dinilai secara akal sehat perilaku ini tidak mungkin dilakukan oleh seorang siswa kepada seorang guru hanya disebabkan dilarang merokok di lingkungan sekolah, yang mengakibatkan ia tega menghabisi nyawa dari gurunya tersebut. Begitu juga dengan berita tentang pebuliyan terhadap guru, banyak beredar video-videonya seperti saat guru menjelaskan materi, siswa ada yg teriak-teriak atau nyanyi dikelas dengan suara yang keras padahal saat itu dalam jam pembelajaran.

Ada juga kasus dikarenakan seorang siswa marah dengan gurunya saat pulang sekolah gas sepeda motor diperbesar agar terdengar suara meraung-raung sebagai bentuk protes terhadap guru yang telah menegurnya karena siswa yang bersangkutan sering telat datang ke sekolah. Tidak jarang juga pada saat siswa berpapasan dengan guru lewat saja tanpa menyapa atau tidak senyum. Begitu juga sebagian siswa keluar dari ruang kelas tanpa meminta izin gurunya. Bahkan ada siswa telat datang dan masuk ke kelas tanpa mengucapkan assalamu'alaikum. Ketika ditanya, kenapa tidak mengucapkan? "Ada saya mengucapkan salam tapi ibu tidak mendengar," jawabnya. Sang guru pun diam seribu bahasa. Padahal guru itu melihat dengan mata kepala sendiri siswa tersebut masuk tanpa mengucapkan salam.

Fenomena lainnya ada siswa yang berpacaran baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berboncengan berdua. Pada saat ditegur dan dinasihati, kedua siswa yang berlainan jenis malah saling bantu-membantu menutupi kesalahan mereka. Bahkan ada yang marah kepada guru dengan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas bahkan cenderung tidak beretika sama sekali. Peristiwa seorang siswa yang berani mengucapkan kata-kata tidak pantas kepada gurunya merupakan fenomena gunung es. Bisa jadi masih banyak kasus yang tidak tersorot oleh media (Murni, Tribun News Aceh, 27-10-2019).

Lalu, apa penyebab dari perlakuan siswa zaman sekarang yang seperti itu? Salah satunya adalah tidak adanya rasa ta'dzim siswa terhadap gurunya. Karena fenomena-fenomena di atas berbanding terbalik dengan fenomena-fenomena di pondok pesantren. Tapi bukan berarti di pesantren tidak ada guru yang berani menegur para siswa. Akan

tetapi budaya-budaya pesantren secara langsung dan tidak langsung mengajarkan bagaimana seharusnya sikap seorang siswa terhadap orang-orang disekitarnya, seperti sikap terhadap kiyai, guru, senior, junior, teman sendiri, masyarakat dan orang tua.

Dalam pendidikan Islam ada adab terhadap guru, dimana tidak hanya diwajibkan kepada siswa akan tetapi orang tua juga diharuskan menghormati guru dari anak-anaknya, karena jika orang tua tidak ikut menghormati guru maka hilanglah keberkahan ilmu yang diperoleh anaknya. Dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* karangan Syekh Burhan al-Islam al-Jarnuzi disebutkan bahwa ciri-ciri menghormati guru termasuk tidak berjalan di depannya, tempat duduknya jangan diduduki, jangan mendahului bicara kecuali diperkenankan olehnya, tidak boleh berbicara macam-macam dihadapannya, tidak bertanya akan hal-hal yang membosankan, dan tetap sabar menanti dirinya sampai ia keluar dari rumah.

Inti dari ajaran imam Al-Jarnuzi ini adalah hendaknya murid berupaya untuk membuatnya bahagia, berusaha menghindari supaya guru tidak kesal dan tetap menjunjung tinggi nasehat dan ajarannya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Jika bertentangan dengan ajaran asasi agama maka murid tidak boleh taat dengannya karena haram hukumnya taat kepada makhluk jika ketaatan itu mengajak durhaka kepada Allah SWT. Jadi ada terhadap guru merupakan syarat utama dalam menuntut ilmu, jangan sampai ada seorang murid melakukan hal-hal yang berpotensi untuk menyakiti hati gurunya. Berikanlah kepada guru hal-hal terbaik sehingga dengan itu murid akan dapat mendapatkan ridho darinya. Bila sengaja membuat hatinya sedih dan terluka maka keberkahan dan kemanfaatan ilmunya sulit untuk di dapat.

Bila seorang murid benar-benar ingin menuntut ilmu maka tidak ada pilihan lain baginya selain memuliakan guru dengan sepenuh hati. Hal ini yang disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَوَاضَعُوا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ

Artinya, “Rasulullah SAW bersabda, rendahkanlah hati kalian terhadap orang-orang yang mengajarkan ilmu”.

Dari paparan di atas dapat dilihat 2 hal yang bertolak belakang, pertama; bagaimana ulama-ulama terdahulu menghormati guru atau kiyai-kiyainya, karna tanpa menghormati guru maka keberkahan ilmu yang dituntut tidak akan diperoleh. Kedua; fenomena dunia pendidikan di Indonesia sekarang telah tercoreng dengan banyaknya peristiwa atau kasus-kasus siswa yang sudah tidak memiliki sikap ta'dzim atau rasa hormat

kepada gurunya bahkan menghina gurunya. Berbeda halnya di lingkungan pendidikan pesantren bahwa masih dapat dilihat siswa yang sangat menghormati gurunya dengan kata lain sikap ta'dzim terhadap guru masih ada. Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana relevansi tradisi yang ada di pondok pesantren terhadap pembentukan sikap ta'dzim santri.

Tradisi Pondok Pesantren

Pengertian Tradisi Pondok Pesantren

Istilah tradisi merupakan kata yang sudah disadur ke dalam bahasa Indonesia. Sementara asal kata tradisi itu sendiri dalam kajian akademik yaitu dari bahasa Inggris "*tradition*", artinya adalah tradisi (Abduin Nata, 2012). Jika ditelaah dalam kamus besar bahasa Indonesia istilah tradisi dimaknai sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar (KBBI, 2008).

Sedangkan kata pesantren dari berbagai referensi yang ada memiliki penyebutan yang berbeda-beda. Ada yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awal pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal santri dalam belajar ilmu khususnya agama. Ada juga yang menyebut pesantren diambil dari kata shastri (bahasa India) yaitu orang-orang yang memahami buku-buku kita suci agama Hindu pada saat itu. Istilah shastri itu pun berasal dari kata shastra, maknanya adalah buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Mohammad Takdir, 2018). Pendapat lain juga menjelaskan bahwa pesantren berasal dari bahasa Sansakerta yaitu sant yang berarti baik dan tra berarti suka menolong. Maka pesantren menurut pendapat ini merupakan tempat tinggal santri dan kiai dalam hubungannya berbuat baik dan saling tolong menolong (Husna Nashihin, 2017).

Terlepas dari banyaknya ragam pendapat tentang asal usul pesantren yang jelas pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat konsisten dalam menjalankan visi dan misinya dan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan telah banyak memberikan kontribusi terhadap bangsa, Negara, dan umat. Seperti dijelaskan oleh Hasbi Indra (2018) pesantren itu merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional atau klasik yang memiliki fungsi untuk mentransformasikan ajaran-ajaran agama dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman hidup sehari-hari. Adapun elemen-elemen yang terdapat dalam pesantren tersebut seperti pondok, kiai, santri, masjid, dan pengajaran kitab kuning.

Sedangkan istilah pondok pesantren jika dilihat dari akar katanya terdiri dari dua kata yang memiliki pengertian khas, yaitu kata “pondok” dan “pesantren”. Kata pondok memiliki arti bangunan untuk tempat sementara. Bangunan pondok ini ada yang berpetak-petak dan berdinding serta beratap rumbai atau bisa jadi asrama. Prinsipnya tempat ini berfungsi untuk merendahkan diri (Amin, 2015). Sedangkan pesantren seperti disebut oleh Haidar Putra Daulay (2001: 7) berarti “pe-santri-an” yang berarti tempat tinggal santri untuk menimba ilmu dan pengalaman. Sementara menurut Dhofier (1981) pesantren merupakan tempat khusus para santri menimba ilmu agama Islam. Pesantren merupakan tempat yang sangat unik dengan segala ciri khasnya dan itulah yang membuat dirinya berbeda dengan tempat lain. Karena uniknya pesantren itu maka Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai sub-kultur tersendiri. Dalam pesantren biasanya ada beberapa komponen yang membuat dirinya semakin berbeda dengan lembaga lain. Komponen itu adalah kiai, santri, masjid, pondok dan pembelajaran kitab-kitab ulama-ulama yang sering disebut kitab kuning. Lebih lanjut Raharjo (1985) menyebut bahwa pondok pesantren adalah tempat yang disediakan untuk anak-anak muda maupun orang dewasa untuk belajar ilmu agama kepada para kiai atau syekh. Pembelajaran dalam pondok pesantren sangat sistematis dan bahasa bahan ajarnya adalah bahasa Arab karya-karya ulama besar di masa lalu.

Sedangkan menurut Steenbrink (1994) pondok pesantren bukanlah berasal dari bahasa Arab, tetapi secara historis pesantren jika dilihat dari bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum Islam masuk ke Nusantara model pesantren tersebut sudah digunakan secara umum untuk pembelajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk maka model pesantren berakulturasi dengan Islam sehingga menjadilah pesantren identik dengan lembaga pendidikan Islam.

Kehadiran pesantren dalam dunia Islam telah mampu menjadikan Islam sebagai agama yang memiliki lembaga khas bermuatan *local wisdom*, sehingga pesantren secara formal sering disebut sebagai lembaga pertama di nusantara atau di Indonesia khususnya. Walaupun pondok pesantren sudah memiliki usia cukup tua dan sering dianggap lembaga tradisional tidak berarti pondok pesantren lantas bersifat eksklusif, justru pondok pesantren telah mampu menghadirkan berbagai inovasi dalam dirinya. Memang pada masa-masa awal terutama masa penjajahan pondok pesantren sangat eksklusif, tetapi sikap itu bukan tidak beralasan, sebab pilihan eksklusif dengan luar disebabkan rumitnya hubungan Islam dengan kekuasaan kolonial pada waktu itu. Jadi pilihan pondok pesantren pada waktu itu sangat tepat, karena dengan eksklusif itu kemudian pondok pesantren dapat membangkitkan

semangat nasionalisme dan mempersatukan suku-suku yang ada untuk melawan olonial (H.M. Yakub, 1984).

Dalam perkembangannya pondok pesantren memiliki tiga tipologi yaitu *pertama*, Salafiyah yaitu pesantren yang lebih cenderung hanya untuk mentransformasikan ilmu-ilmu agama Islam dengan bahan-bahan ajar kita kuning. Manhaj pembelajaran yang digunakan berupa bandongan, sorogan, hafalan dan musyawarah. Istilah bandongan berarti santri berbondong atau berkumpul untuk memperhatikan dan menyimak kiai. Sementara sorogan berarti santri secara khusus mendatangi kiai dengan membawa kitab tertentu untuk belajar sama kiai (Walijoetomo, 1997).

Tipe yang kedua dari pesantren adalah khalafiyah yaitu model pesantren yang memuat pengajaran agama Islam dan sekaligus pengetahuan umum. Arti kitab-kitab klasik tetap juga diajarkan seperti model salafiyah. Dari segi kepemimpinan model khalafiyah berbeda dengan salafiyah. Model khalafiyah kepemimpinannya kolektif demokratis, artinya pemusatan kepada salah seorang figure kiai lebih longgar. Dalam model khalafiyah juga belajar klasikal dan secara berkala dievaluasi apakah sudah mencapai standar.

Sedangkan tipe ketiga adalah pondok pesantren modern (*khalaf*) yaitu model pembelajaran telah menggabungkan butir-butir materi umum ke kurikulum madrasah yang sebelumnya telah dikembangkan pemerintah. Bahkan model terakhir ini ada yang bentuk sekolah umum tetapi embrionya tetap pesantren. Posisi kiai di model ini tidak terlalu sentral. Terus setiap santri harus memenuhi kewajiban SPP sebelum mereka menuntut hak-haknya. Bagi santri yang menyelesaikan studinya mereka akan dibekali ijazah yang dapat digunakan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi atau ijazah tersebut juga dapat digunakan untuk melamar kerja (Walijoetomo, 1997).

Dasar dan Tujuan Pondok Pesantren

Pondok pesantren didirikan berdasarkan semboyan mulia *tafaqquh fiddin* yaitu upaya sungguh-sungguh untuk mengkhhususkan diri memperdalam ilmu agama. Prinsip ini sebetulnya tertuang dalam QS. At-Taubah ayat 122 yaitu “ tidak sepatutnya semua orang mukmin untuk pergi berperang, tetapi idealnya ada diantara mereka yang berbesar hati untuk memperdalam ilmu agama supaya mereka dapat member pelajaran kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, sehingga mereka dapat menjaga dirinya”. Jadi salah satu tempat yang dapat dijadikan untuk bertafaqquh fiddin itu adalah pondok pesantren.

Adapun yang menjadi tujuan pondok pesantren menurut Arifin (1991) paling tidak ada dua hal, yaitu: *pertama*, tujuan umum yaitu membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupan serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, dan negara. *Kedua*; tujuan khusus pesantren yaitu: a) Mendidik santri menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila. b) Mendidik santri menjadi kader-kadear ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta, dan mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis. c) Mendidik santri memperoleh kepribadian dan semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat memabngun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara. d) Mendidik santri agar menjadi tenaga-tanaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan material dan spiritual. e) Mendidik para santri agar dapat membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masmyarakat dalam rangka ikut membantu pembangunan bangsa.

Ciri-ciri Tradisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu tempat terbaik untuk menimba ilmu, sehingga karena itulah santri tiap tahunnya banyak memilih pesantren sebagai tempat belajar mereka. Dalam pondok pesantren ada tiga ciri khas yang membuat dirinya mampu menempatkan diri mengambil peran luar biasa untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketiga hal ini tersebut, yaitu; *Pertama*, setiap pondok pesantren selalu komitmen dengan pemahaman Islam moderat. Pandangan Islam moderat ini sangat sejalan dengan kondisi Indonesia sebagai Negara yang multi cultural, ras, suku, bahasa, dan bahkan keyakinan. Jadi pondok pesantren sangat menghargai kebinekaan sehingga pemahaman Islam moderat dianggap sangat sesuai dengan cita-cita bangsa dan Negara. *Kedua*, keluarga besar besar pesantren selalu mengutamakan tabayyun, sehingga setiap persoalan baik persoalan agama maupun social selalu diselesaikan dengan arif dengan duduk bersama bermusyawarah untuk mufakat. *Ketiga*, pondok pesantren sangat menjunjung tinggi Negara berdaulat. Dalam ajarannya mencintai tanah air disebut dengan *hubbul wathan* yaitu mencintai tanah air adalah bagian dari iman. Oleh karenanya pesantren termasuk garda terdepan yang selalu menjaga NKRI.

Pondok pesantren memiliki banyak ciri khas tersendiri salah satunya dalam hal budaya. Di pondok pesantren terdapat kebiasaan yang melekat pada para santri di pesantren, kebiasaan tersebut antara lain yaitu:

1. Santri selalu bangun sebelum subuh. Hal ini biasa dilakukan untuk beribadah malam (tahajjud), sholat witir, membaca Al-Quran dan menghafal kitab-kitab dan pelajaran.
2. Santri terbiasa membaca Al-Quran setelah shalat. Santri selalu membaca Al-Quran setelah selesai sholat fardhu maupun sholat sunnah, membaca Al-Quran menjadi habit keseharian santri.
3. Membaca kitab (Kitab Fiqih, bahasa, maupun akidah).
4. Taat kepada Allah, Orang tua, dan Kiai.
5. Ngopi (nongkrong), ngopi merupakan rutinitas yang sering dilakukan oleh santri, akan tetapi ngopi bagi santri berbeda fungsinya, ngopi sering dimanfaatkan untuk mendiskusikan sesuatu entah itu pelajaran, organisasi, ataupun masalah yang dihadapi di pondok.
6. Ngantri, pasalnya santri yang datang berkumpul menjadi satu dalam sebuah majelis, dan tentu ini akan membuat berbagai rutinitas selalu mengantri. Mulai dari makan, mandi, wudhu dan lain-lain. Begadang, pada umumnya dianggap kurang baik, namun bagi santri begadang sangatlah bermanfaat untuk mendiskusikan masalah-masalah pelajaran ataupun lainnya.
7. Tidur di kelas, hal ini sering sekali dilakukan oleh para santri, bukan karena begadang yang berlebihan entah kenapa saat disekolah mata terasa ngantuk walaupun malam tidak begadang, tetapi saat kembali ke pesantren, mata terasa bugur.
8. Ghosob, adalah meminjam barang tanpa izin. Barang yang paling sering di ghosob adalah sandal, kopyah, baju koko dan lain-lain.

Selain ciri-ciri di atas ada juga ciri-ciri pesantren jika dilihat dari cara menuntut ilmunya. Sebagaimana dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

1. Rihlah Ilmiah

Secara bahasa *rihlah ilmiah* sama maknanya dengan perjalanan menuntut ilmu pengetahuan. Sedangkan menurut istilah *rihlah ilmiah* merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk berpindah tempat ketempat lain dalam rangka menggali, memahami, mendalami, meneliti, dan bahkan mengembangkan serta mengajar ilmu pengetahuan. Secara historis ulama-ulama besar yang pernah ada di Indonesia telah membuktikan bahwa *rihlah ilmiah* sangat efektif dalam mencari ilmu pengetahuan. Mereka pada dasarnya lahir dan tumbuh dari pernjalan panjang, ada yang dari Mekkah, Mesir,

Sudan, dan daerah lainnya yang disinyalir sebagai katong-kantong ilmu pengetahuan. Kemampuan para ulama yang pernah *rihlah ilmiah* telah menjadikan mereka sebagai tokoh karismatik yang selalu dikenang oleh orang berikutnya. Karya-karya mereka, nasihat mereka, dan bahkan pemikiran mereka adalah sumber inspirasi para generasi sesudahnya (Abdurrahman Ma'ud, 2004).

2. Budaya Menulis Buku

Dalam Islam membaca dan menulis merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan. Sejarah telah mencatat bahwa para ilmuan muslim abad pertengahan telah berhasil mewariskan ilmu dan peradaban dengan menulis. Karya-karya mereka sampai hari masih dibaca dan dipelajari. Hal ini jugalah yang membuat pondok pesantren menggalakkan budaya menulis. Para kiai pondok pesantren sangat identik dengan menulis. Pemikiran-pemikiran para kiai tidak hanya dinikmati lewat belajar dalam kelas atau mendengarkan ceramahnya, tetapi dengan karya-karya tulis mereka setiap orang dapat belajar secara mandiri. Meskipun begitu, belajar lewat karya tulis ulama tidak akan sempurna jika tidak dibarengi dengan berguru atau bertanya langsung kepada ulama yang lebih paham atas karya itu. Jadi tradisi menulis dalam pondok pesantren sudah lama mengakar. Keberhasilan pesantren dalam menanamkan budaya ini tentu tidak terlepas dari contoh tauladan kiainya yang selalu berkarya, sehingga mereka tetap dikenang di dalam negeri bahkan di luar negeri (Madjid, 1997).

3. Budaya Meneliti

Dalam Islam ada tiga tradisi dalam pencarian ilmu pengetahuan yaitu *bayani*, *burhani*, dan *'irfani*. Adapun *bayani* berarti pencarian yang fokus untuk memahami isi kandungan sumber hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Untuk memahami isi kandungan sumber hukum Islam tersebut tentu diperlukan ilmu bahasa arab dan ilmu-ilmu alat yang terkait dengannya, seperti nahwu, shorof, balaghah dan sebagainya. Istilah *burhani* yaitu penelitian yang berkaitan dengan fenomena dan fakta sosial dengan seperangkat metode penelitian sosial yang ada (Madjid, 1997). Selain itu ada juga istilah *ijbari* yaitu penelitian tentang fenomena alam fisik. Istilah *ijbari* ini sama halnya eksperimen dilaboratorium. Istilah berikutnya adalah *'irfani* yaitu upaya memahami dan mendapatkan ilmu secara langsung dengan media intuisi (batin). Media batin yang digunakan harus selalu dibersihkan. Pemberishan ini dlikaukan mulai dari mengendalikan hawa nafsu, beribadah, berzikir, berkontemplasi, dan sebagainya (Madjid, 1997). Jadi walaupun tidak semua kiyai dapat mengimplementasikan ketiga instrument tersebut tetapi tradisi meneliti tetap sangat prioritas dalam pondok pesantren.

2. Budaya Membaca Kitab Kuning

Budaya yang satu ini merupakan budaya wajib sebuah pesantren. Budaya atau kebiasaan yang dimaksud disini adalah budaya dalam mengaji (pengajian) kitab-kitab Islam atau mengaji dan belajar kitab kuning. Mempelajari kitab kuning adalah usur yang paling pokok dalam pondok pesantren. Dengannyalah intelektual dan akhlak santri dibentuk (Yasmadi, 2005).

3. Budaya Bahasa Arab

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa pesantren sangat identik dengan kitab kuning dan kiainya pun ketika menulis lebih kepada kitab kuning. Sementara kitab kuning biasanya berbahasa Arab dan terkadang menggunakan Arab Melayu, sehingga budaya bahasa Arab sudah akrab bagi kalangan pondok pesantren. Jadi penggunaan dan penguasaan bahasa Arab menjadi populer dalam kehidupan para santri (Yasmadi, 2005).

4. Budaya Menghafal

Model pembelajaran pondok pesantren banyak menitik beratkan dengan cara menghafal karena diantara banyak pelajaran kitab kuning atau untuk memperoleh pemahaman dan kepandaian memahami dan membaca kitab kuning harus ditempuh dengan cara menghafalnya. Cara yang paling dasar dilakukan santri adalah belajar teks kitab, berlatih memahami, dan menghafalkannya dengan baik (Yasmadi, 2005). Metode menghafal ini umumnya dilakukan terhadap materi pelajaran tingkat dasar yang terdapat dalam kitab-kitab materi matan (pokok) (Yasmadi, 2005). Metode hafalan juga dikatakan sebagai warisan metode klasik yang digunakan di pesantren. Walaupun dianggap klasik tetapi metode ini cukup murah bahkan tanpa biaya dan fungsinya dapat memacu belajar santri untuk lebih bersungguh-sungguh. Metode ini semakin diintensifkan penggunaannya, karena mereka yang menghafal kitab-kitab tersebut dianggap santri cerdas dan berpotensi untuk menjadi kiyai (Yasmadi, 2005).

Selain itu Menurut Zuhry (2011) ada beberapa yang menjadi ciri mendasar pesantren yaitu; *pertama*, pondok pesantren seperti disebut gusdur adalah subkultur memiliki tiga aspek inti, yaitu kiai yang kharismatik, independen (tidak terlibat politik praktis), dan menjunjung nilai-nilai luhur yang dikembangkan dari kajian kitab kuning. Ketiga aspek tersebut berjalan secara dinamis sehingga pondok pesantren tumbuh dengan kemandiriannya. Sementara istilah klasik artinya pelajaran yang disajikan adalah pelajaran yang semenjak Nabi Muhammad SAW telah ada, kemudian dijaga dan dikembangkan oleh para sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in*, dan para ulama-ulama salaf yang dituangkan dalam kitab-kitab *mu'tabar* dan diwariskan secara turun temurun.

Selain itu di dalam pesantren kedisiplinan, kemandirian, kebersihan, kerapian, kepekaan terhadap lingkungan, dan kebersamaan adalah harga mati yang selalu ditanamkan kepada setiap santri. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai itu pondok pesantren menggunakan cara pembiasaan. Program pembiasaan ini dimulai dari awal santri masuk dan terus ditingkatkan sampai santri mengakhiri studinya.

Komponen Pondok Pesantren

Sebuah pondok pesantren akan disebut pesantren jika memenuhi komponen-komponen di bawah ini:

1. Santri, yaitu orang yang memiliki ketulusan dan kesungguh-sungguhan untuk belajar agama atas bimbingan kiai. Namun seiring dengan perkembangan zaman istilah santri terkadang dipahami lebih luas dan umum yaitu orang yang sungguh-sungguh menjalankan ajaran agama atau syariat Islam (Fadlil, 1998).
2. Kyai, yaitu merupakan tokoh utama yang mengendalikan dan menjalankan mekanisme pesantren sehari-hari. Kedudukan kyai yang sentral itu berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan pesantren dan lingkungan terdekatnya, terutama yang menyangkut peribadatan, keilmuan, kemandirian, keteladanan dan kewibawaan (Horikhosi dikutip oleh Fadlil, 1998). Ciri khas kyai bersifat berdikari, mempunyai ilmu pengetahuan luas dan dalam serta kepribadiannya luhur sehingga membuat masyarakat benar-benar menghormatinya (Steenbrink, 1994).
3. Pondok/Asrama, yaitu tempat tinggal santri dilingkungan pesantren yang membuat kiai dan santri mudah berkumpul dan bertemu setiap saat dan juga sangat memudahkan kiai untuk mengontrol mereka. Lama tinggal santri di pondok atau asrama ini kurang lebih tujuh tahun (Ziemek, 1986). Paling tidak ada dua alasan yang dapat diketengahkan kenapa pondok pesantren harus membangun pondok atau asrama untuk santri. *Pertama*, pada masa awal pesantren terkesan terletak di pedesaan, tentu yang namanya desa memiliki keterbatasan dalam menyediakan fasilitas perumahan untuk para pendatang termasuk para santri. Kedua, sikap hidup yang bersifat kekeluargaan. Kedekatan santri dengan kiai ibarat hubungan ayah dan anak (Dhofier, 1982).
4. Masjid, yaitu merupakan unsur pesantren yang memiliki aneka fungsi keagamaan dan kemasyarakatan. Di masjid para santri, guru, dan kyai dapat mengolah batin mereka melalui salat, itikaf, zikir, dan membaca Al-Quran (Geertz, 1983). Disamping itu, masjid pesantren merupakan jantung kelembagaan masyarakat Islam pedesaan serta pusat belajar masyarakat (Horikhosi dikutip oleh Fadlil, 1998).

5. Kitab, yaitu muatan kurikulum berisi kitab-kitab ulama Islam terutaman yang beraliran ahli sunnah wa al-jama'ah. Ada pula kitab ajaran agama yang bercorak sastra yang ditulis oleh kyai di pesantren. Bahasa tulisan dalam kitab-kitab itu banyak yang menggunakan bahasa daerah dengan huruf Arab (Dhofier, 1982). Kitab yang diajarkan di pesantren dilihat dari segi kontennya dapat dikelompokkan kepada ilmu nahwu dan sorof, ilmu fikih, ilmu usul fikih, ilmu hadits, ilmu tafsir, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu tarikh, dan ilmu balaghah (Dhofier, 1982).

Pembentukan Sikap Ta'dzim

Pengertian Pembentukan Sikap Ta'dzim

Pembentukan berarti upaya untuk membentuk sesuatu menjadi wujud yang lain sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan pembentuknya (Poerwardaminta, 1976). Sementara sikap atau *attitude* dalam bahasa Inggris menurut Ngalim Purwanto (1987: 141) reaksi terhadap adanya stimulus yang tepat. Kemudian istilah *ta'dzim* (*respect*) berasal dari bahasa Arab yang mengandung makna menghormati dan memuliakan orang lain yang lebih tua (Nicholson, 1978). Poerwardaminta (1976) juga mengatakan bahwa sikap *ta'dzim* adalah perbuatan atau perilaku menghormati yang lain dengan kerendahan hati (Poerwardaminta, 1976).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa pembentukan sikap ta'dzim berarti sikap menghargai orang lain yang diposisikan lebih tua. Sikap ta'dzim ini sendiri di dalam pondok pesantren merupakan perilaku yang sangat prinsipil. Kiai di pesantren adalah orangtua dan sekaligus orang yang dimuliakan. Eksistensi seorang kiai sangat sentral karena kiai adalah orang yang memiliki tanggung jawab penuh atas seluruh pesantren, mulai dari asset, santri, ustadz, dan proses pembelajarannya. Jadi kiai merupakan imam dan suri tauladan bagi santri-santri dan bahkan kiai itu juga sekaligus menjadi panutan bagi masyarakat sekitar. Oleh karenanya posisi kiai tidak dapat digantikan dalam khazanah pondok pesantren.

Sementara mengutip pendapat A. Ma'ruf Asrori (1996) bahwa pemahaman sikap ta'dzim sebetulnya cukup luas. Sikap ta'dzim tersebut bukan hanya sekedar sopan santu tetapi lebih dari pada itu bahwa ta'dzim merupakan:

1. Konsentrasi dan memperhatikan apa yang disampaikan dan dilakukan oleh sang guru.
2. Mendengarkan nasehat-nasehat yang disampaikan sang guru.
3. Meyakini dan merendahkan diri kepadanya.

Sikap-sikap tersebut di atas merupakan ekses dari perilaku memuliakan seorang kiai atau guru. Dengan demikian dapatlah dimengerti bahwa sikap ta'dzim ini perilaku seseorang yang muncul secara totalitas untuk merendahkan diri dihadapan orang-orang yang lebih alim yang dalam hal ini adalah kiai dan ustadz. Dalam literature pendidikan Islam seseorang murid berkewajiban untuk mengedepankan rasa ta'dzimnya terhadap gurunya. Ta'dzim disini berarti mendengarkan dan mentaati perintah dan nasihat gurunya dalam perkara-perkaran yang ma'ruf (Abdur Rohman, 1967).

Ciri-ciri Sikap Ta'dzim

Adapun ciri sikap ta'dzim ini sangat variatif, antara pakar satu sama lain punya rumusan masing-masing. Misalnya menurut Ma'ruf (1996) ada 5 hal yang harus dilakukan santri untuk mendapatkan kemuliaan dan keberkahan di dalam menuntut ilmu, yaitu:

1. Duduk secara sopan di depan guru.
2. Mendengarkan guru dengan seksama.
3. Tidak melanggar perintahnya selama tidak bertentangan dengan syariat.
4. Tidak asal ngomong di depan guru.
5. Merendahkan diri ketika berada di depannya.

Sementara ciri sikap ta'dzim menurut Sidik Tono (2002) agak berbeda dengan rincian sikap ta'dzim dari Ma'ruf. Ciri-ciri yang dimaksud sebagai berikut:

1. Menghormati guru.
2. Data lebih awal dari guru.
3. Berpakaian dengan sopan dan rapi.
4. Menyimak guru saat menjelaskan.
5. Menjawab pertanyaan guru dengan lemah lembut.
6. Berbicara setelah dapat izin guru.
7. Melaksanakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

Kemudian dalam kitab Jawahirul adab karya Syekh Salman dijelaskan bahwa ciri-ciri orang yang bersikap ta'dzim ada tuju, yaitu:

1. Ketika ketemu guru mengucapkan salam.
2. Berusaha beraktivitas yang dapat menyenangkan hati guru.
3. Menundukkan kepala ketika beradar dihadapan guru.
4. Saat bertemu dijalan tidak mendahuluinya.
5. Mendengarkan penjelasannya dan mencatatnya.
6. Menghormati setiap orang.

7. Selalu menjaga nama baik guru.

Adapun pendapat Syekh Al-Zarnuji sulit untuk mendapat dan memahami ilmu jika seorang murid tidak meletakkan egonya dan senantiasa memuliakan guru-gurunya. Berdasarkan itu Syekh Al-Jarnuzi merumuskan seorang murid harus beradab terhadap gurunya yang meliputi tidak boleh berjalan di depannya, tidak duduk ditempat biasa guru duduk, berbicara harus terlebih dahulu atas izinnya, bertanya harus realistis sehingga tidak membosankan guru, istirahatnya tidak boleh diganggu, dan selalu menyenangkan hati jangan sampai menyinggung perasaannya (As'ad, 2007).d

Jadi sikap ta'dzim terhadap guru merupakan prasyarat untuk belajar sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa simpatik, respon, konsentrasi, motivasi, dan minat belajar. Keberhasilan dalam belajar tidak dapat diraih jika seorang murid tidak benar-benar menghadirkan jiwanya.

Fungsi dan Manfaat Sikap Ta'dzim

Secara umum fungsi dan manfaat sikap atau perilaku ta'dzim adalah membuka jalan untuk lebih memungkinkan tercapainya hakikat tujuan pembelajaran. Namun secara khusus sikap ta'dzim dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Fungsi Sikap *Ta'dzim* adalah menunjukkan orang yang terpelajar, memudahkan mendapat ilmu yang bermanfaat, melahirkan rasa persaudaraan, melahirkan rasa hormat terhadap sesama terutama yang lebih tua.
2. Manfaat Sikap *Ta'dzim* adalah memperoleh keberkahan ilmu, mendapat penghormatan orang lain, mendapat rasa cinta dari orang lain, memiliki banyak teman, disenangi teman-teman, disenangi guru.

Proses Pembentukan Sikap Ta'dzim

Pada dasarnya seseorang tidak akan memperoleh sikap ta'dzim kecuali membukakan diri untuk belajar, memahami, mengamalkannya, dan selalu berharap pertolongan Allah. Sikap ta'dzim ini juga sangat erat kaitannya dengan bagaimana santri berinteraksi dengan para guru-gurunya. Adanya interaksi yang baik dari santri terhadap guru merupakan pertanda yang sangat baik dalam pembelajaran. Hal ini seperti disebut oleh Tarmizi (2021) bahwa untuk mencapai tujuan pendidikan maka sangat diperlukan adanya pembelajaran yang dapat menimbulkan keinginan santri untuk mendengar dan memahami terhadap apa yang disampaikan. Interaksi antara guru dan santri merupakan komponen penting dalam pembelajaran. Untuk itu perlu dijelaskan secara teoritis

bagaimana untuk memperoleh sikap ta'dzim tersebut. Secara teoritis paling tidak ada empat unsur yang dapat melahirkan sikap ta'dzim dari diri seorang, yaitu: 1) المتعلم (pelajar), 2) الاستاد (guru/pengajar), 3) الاب (orang tua), 4) اشريك (sekutu, rekan, teman/Masyarakat) (Al-Zamaji, T.Th).

Berdasarkan hal di atas, proses pembentukan sikap ta'dzim di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor dari siswa itu sendiri dimana setiap orang memiliki watak yang di bawa sejak lahir (faktor gen) sendiri-sendiri.

2. Faktor Eksternal

Faktor Eksternal merupakan faktor yang berada di luar diri peserta didik akan tetapi memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk diri seseorang. Faktor eksternal tersebut yaitu:

- a. Faktor guru dan tempat pendidikan
- b. Faktor orang tua dan rumah tangga
- c. Faktor lingkungan teman dan Masyarakat.

Sedangkan upaya dalam pembentukan sikap *ta'dzim* peserta didik tersebut melalui tiga proses, yaitu:

1. Pengajaran dan pembiasaan, yaitu setelah ilmu-ilmu pengetahuan dan ilmu akhlak di sampaikan oleh seorang guru perlu dilakukan suatu pembiasaan membentuk aspek kerjasama dan kerohanian dari sikap atau kecakapan harus dilakukan secara kontinu (terus-menerus), dimana pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan untuk membentuk sikap yang ingin dicapai. Dalam hal ini Al-Zamaji menggunakan teori pembiasaan pengulangan dalam belajar yaitu untuk pelajaran pertama yang diajarkan membutuhkan pengulangan sepuluh kali, maka ia sampai akhirnya demikian, karena hal ini menjadi kebiasaan yang sulit di hilangkan kecuali dengan susah payah dan dikatakan; pelajaran satu huruf pengulangannya seribu kali (As'ad, 2007).
2. Pembentukan Kognitif , yaitu pembentukan kognitif adalah proses yang berlaku pada seseorang dengan memberikan interpretasi pada milieu. Sehubungan dengan ini Samoel dalam Soetino mengatakan bahwa memperkenalkan sesuatu kepada anak yang beraneka ragam pengertiannya melalui proses kognitif. Perkembangan sikap pada anak dipengaruhi oleh pengertian pengertian yang di kuasai anak” (Soetione, 1982).

Menurut Samuel, pada proses ini perlu adanya perluasan pemikiran dan pengertian yang dimiliki oleh anak, karena anak akan bersikap sesuai dengan apa yang di ketahuinya. Pembentukan sikap perlu di perhatikan bahwa manusia yang dibentuk adalah manusia secara keseluruhan melalui tenaga tenaga aspek kepribadian, dengan mempergunakan fikiran dapat ditanamkan pengertian sikap *ta'dzim* sehingga akan menjadi kebiasaan.

3. Pembentukan Rohani, yaitu proses yang ketiga adalah pembentukan yang paling urgen yaitu membentuk rohani, dimana dalam proses ini ditanamkan suatu keyakinan untuk melakukan hal-hal yang baik dan akan membawa kemaanfaat hidup di dunia dan di akhirat. Rohani (jiwa) merupakan inti atau atau suatu hal yang halus dan akan membentuk hakekat manusia. Dari sinilah akan muncul suatu kehendak untuk melakukan sesuatu, karena rohani (jiwa) merupakan pimpinan bagi anggota- anggota tubuh lainnya. (Fanidin, 2001).

Maka dari itu sikap *ta'dzim* perlu tersentuh terlebih dahulu aspek rohani dari manusia (siswa). Dengan mempengaruhi seluruh anggota tubuh dan dapat membawa siswa kepada sifat kebaikan dan adab sopana santun, untuk membentuk akhlaq yang baik, terutama sikap *ta'dzim* kepada gurunya. Karena manusia pintar tanpa adab atau akhlak akan sia-sia.

Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dalam penelitian ini akan dikemukakan beberapa hasil riset guna untuk memperkaya kajian dan sebagai pijakan dalam rangka penyusunan objek penelitian yang baik. Dalam penelitian Ramdhani dan Waluyo (2019) menyebutkan bahwa penanaman nilai-nilai karakter seperti rasa *ta'dzim*, mandiri, dan disiplin di pondok pesantren sangat memungkinkan jika kebiasaan-kebiasaan dunia pesantren dapat dioptimalkan.

Sementara dalam penelitian Rela Mar'ati (2014) menyebutkan bahwa eksistensi pesantren sangat efektif dalam menanamkan dan membentuk nilai-nilai luhur seperti sikap hormat, persaudaraan, keikhlasan, kederhanaan, kemandirian, dan keteladanan (*ta'dzim*). Potensi pesantren dalam membentuk nilai-nilai luhur tersebut karena tradisi-tradisi pesantren mengandung muatan-muatan karakter.

Adapun ciri khas penelitian ini adalah untuk menguji teori dan hasil-hasil riset yang menyebut bahwa lingkungan pesantren sangat potensial dalam membentuk karakter para generasi muda. Selain itu penelitian menempatkan tradisi-tradisi dalam pesantren sebagai

variabel bebas yang diyakini mampu untuk meminimalisir dekadensi moral yang semakin kompleks.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menjawab problem dalam penelitian ini adalah dengan metode kuantitatif dimana dalam menginput data-datanya menggunakan instrument angket atau kuesioner. Merujuk pendapat Sumarni (2012) bahwa kuesioner merupakan alat yang cukup relevan untuk menjaring informasi lapangan untuk kebutuhan penelitian. Oleh karena itu dalam penelitian ini angket akan disusun berdasarkan teori yang sudah dipaparkan sebelumnya yaitu tentang teori tradisi pondok pesantren dan pembentukan sikap ta'dzim santri. Dalam pelaksanaanya sebelum kuesioner disebarikan kepada sampel aslinya maka kuesioner harus terlebih dahulu melewati uji sehingga nantinya kuesioner benar-benar relevan dalam menjaring data lapangan. Oleh karena itu kuesioner penelitian ini sebelum digunakan harus memenuhi dua kriteria, yaitu uji reliabilitas dan uji validitas. Uji realibitas adalah untuk memastikan kuesioner benar-benar konsisten dalam pengukuran. Sedangkan uji validitas dilakukan untuk menjaga kualitas kuesioner sehingga tidak bertolak belakang dengan tujuan penelitian (Mardiana, 2017).

Untuk mengetahui apakah item kuesioner valid atau tidak maka dalam penelitian diambil tiga cara, yaitu; *Pertama*, jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 dan Pearson Correlatiion bernilai positif, maka item soal kuesioner dinyatakan valid. *Kedua*, jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05 dan Pearson Correlatiion bernilai negatif, maka item soal kuesioner dinyatakan tidak valid. *Ketiga*, jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 maka item soal kuesioner dinyatakan valid. Sementara untuk mengetahui apakah kuesioner reliable atau tidak maka dasar pengambilan keputusan adalah dengan melihat *cronbach's alpha* nya. Jika nilai *cronbach's alpha* nya > 0,60 maka kuesioner dinyatakan konsiten. Namun jika *cronbach's alpha* nya < 0.60 maka kuesioner dinyatakan tidak konsisten. Adapun alat yang digunakan menguji validitas dan reliabilitas kuesioner penelitian ini adala SPSS versi 20. Jadi instrument yang digunakan dalam penelitian ini sudah memenuhi standar uji validitas dan reliabilitas.

Kemudian populasi penelitian ini adalah seluruh santri Madrsah Aliyah Pondok Pesantren Dar El-Hikmah yang berjumlah 100 orang. Untuk pengambilan sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael. Teknik pengguna metode ini dengan melihat populasi (N) serta menentukan taraf kesalahan yang dinginkan (*significance level*) 5% (S) (Tohardi, 2019: 480-484). Jadi

berdasarkan tabel penentuan sampel oleh Isaac dan Michael, maka sampel penelitian ini ditetapkan sebanyak 78 orang.

Adapun untuk menjawab hipotesis penelitian ini, maka sebelumnya akan dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji beberapa uji. Uji-uji tersebut merupakan rangkaian keabsahan dan kehandalan butir-butir instrumen yang digunakan dalam penelitian. Nilai signifikan $\leq 0,05$ dan nilai $(r) \geq 0,30$. Untuk itu hasil Uji Instrumen penelitian ada 3 yakni: *Pertama*, Uji Normalitas yaitu berguna untuk menentukan apakah data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 21 yang dilakukan dengan metodd *One Sample Koolmogorov-Smirnov*. Untuk pengambilan keputusan apakah data normal atau tidak, maka cukup melihat pada nilai signifikan (*Asymp Sig. 2-tailed*) terdiri 2 yakni jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data dianggap berdistribusi normal. Namun jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data penelitian dianggap tidak berdistribusi normal. *Kedua*, Uji Linearitas, yaitu dilakukan untuk melihat apakah penelitian yang dilakukan mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Idealnya penelitian yang dilakukan harus memiliki korelasi yang linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini tetap akan dilakukan uji lineartias. Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah jika deviation form linearity Signifikansi $> 0,05$ maka dipastikan ada hubungan yang linear antara variabel independen dengan variabel denpenden. Namun jika *deviation form linearity* Signifikansi $< 0,05$ maka dipastikan tidak hubungan yang linear antara variabel independen dengan variabel denpenden. Alat bantu yang digunakan untuk melakukan uji ini adalah SPPS versi 21. *Ketiga*, Uji Regresi Lineaer Sederhana, yaitu uji statistik regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel tradisi pondok pesantren terhadap pembentukan sikap ta'dzim. Pengambilan keputusan dalam uji regreasi linear sederhana ini dengan melihat tabel *coefficiensts* output SPSS versi 21, ketentuan keputusannya adalah jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel tradisi pondok pesantren berpengaruh terhadap variabel pembentukan sikap ta'dzim santri, artinya hipotesis H_a diterima dan H_0 ditolak. Namun jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka variabel tradisi pondok pesantren tidak berpengaruh terhadap variabel pembentukan sikap ta'dzim santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum Penelitian

Madrasah Aliyah Darul Hikmah Pekanbaru adalah merupakan salah satu madrasah swasta terbaik yang ada di Kota Pekanbaru. Pada tahun pelajaran 2021/2022 ini telah memasuki usia yang ke 26 tahun, dan telah menamatkan banyak siswa dan sebagian besar mereka telah melanjutkan ke perguruan tinggi. Madrasah Aliyah Dar Al-Hikmah merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Nur Iman Pondok Pesantren Dar Al-Hikmah Pekanbaru Riau. Semenjak didirikan pada tahun 1987 lembaga ini telah banyak mendapatkan simpati dari masyarakat dan sampai saat ini masih menjadi lembaga yang konsisten dengan tradisi pondok pesantrennya.

Pengujian Prasyarat

Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel. Prinsipnya uji ini dilakukan hanya ingin memastikan apakah sebaran data penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Jadi sekali lagi uji normalitas ini berguna untuk menentukan data yang telah dikumpulkan apakah berdistribusi normal atau dengan kata lain apakah diambil dari populasi yang normal. Berikut data hasil uji normalitas dengan metode *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Tes*.

Tabel 01
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N	78	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.64502525
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.043
Kolmogorov-Smirnov Z	.490	
Asymp. Sig. (2-tailed)	.970	
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Berdasarkan tabel uji normalitas di atas dapat dinilai kalau sebaran data penelitian ini berdistribusi normal. Jika dilihat nilai residual pada model regresi sangat jelas terlihat kalau data penelitian ini berdistribusi normal. Pada uji normalitas *one-sample kolmogorov-simirnov* di atas tampak bahwa nilai *signifikansi*-nya sebesar $0.970 > probabilitas 0.05$. Temuan ini kemudian dapat diinterpretasi dan atau diputuskan bahwa nilai residual dua variabel penelitian ini atau variabel yang diuji tersebut berdistribusi normal. Dengan demikian, jelas bahwa uji prasyarat normalitas penelitian ini telah terpenuhi dan pada tahap berikutnya akan dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian sebagaimana telah ditetapkan sebelumnya. Namun sebelum sampai pada tahap itu harus terlebih dahulu dilakukan uji linearitas.

Uji Linearitas

Uji linearitas yang akan dilakukan ini merupakan upaya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan terutama ketika mengambil kesimpulan dari data yang dianalisis. Uji ini termasuk salah satu uji asumsi klasik dan dilakukan dalam rangka untuk mendeteksi sifat linear pada sebaran data antara variabel tradisi pondok pesantren dan variabel sikap ta'dzim. Begitu pentingnya uji ini sehingga ada yang menyebut, mengetahui adanya sifat linear atau hubungan X dengan Y tentu akan mempengaruhi tingkat kevalidan atau tidaknya model regresi yang akan dihasilkan. Jadi, sebagus apapun model regresi yang dihasilkan dengan *R squared* yang tinggi, namun jika data yang ada tidak memiliki sifat linear, maka hal itu sangat berpotensi akan terjadinya kesalahan estimasi.

Adapun data hasil uji linearitas yang dilakukan diketahui bahwa nilai *deviation from linearity* adalah sebesar $0.276 > probabilitas 0.05$, maka dapat dipastikan bahwa variabel tradisi pondok pesantren memiliki hubungan yang linier dengan variabel dan variabel sikap ta'dzim.

Tabel 02
Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Sikap Ta'dzim * Tradisi Ponpes	Between Groups	(Combined)	4068.527	25	162.741	2.932	.001
		Linearity	2454.665	1	2454.665	44.220	.000
		Deviation from Linearity	1613.862	24	67.244	1.211	.276
	Within Groups		2886.512	52	55.510		
Total			6955.038	77			

Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan kedua variabel, maka dapat juga diinterpretasi dengan meperbandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Pada data uji lineartias di atas, ternyata F hitung memiliki angka sebesar $1.21 < F \text{ tabel } 2.33$, jadi hal ini dapat dipahami bahwa fakta data membuktikan terdapat ada hubungan yang linier secara signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Oleh karena itu, pada tahap ini dapat juga diputuskan hika uji asumsi klasik dari penelitian ini telah terpenuhi, sehingga pada tahap berikutnya akan dilakukan uji regresi linear sederhana untuk mendapat jawaban dari rumusan pertanyaan hiptosis penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pada umumnya uji hipotesis dilakukan sebagai sebuah proses yang untuk melakukan evaluasi kekuatan bukti dari sebuah sampel, dan memberikan dasar untuk membuat sebuah keputusan terkait dengan populasi yang diteliti. Selain itu uji hipotesis juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kebenaran asumsi atau bukti data-data yang dikumpulkan dalam upaya pembuktian apakah hipotesis penelitian diterima atau malah ditolak, tentu itu dilakukan atas dasar kebenaran dari asumsi yang telah dibuat. Metode uji hipotesis yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji regresi linear sederhana. Berdasarkan data olahan SPSS 21 ditemukan data sebagai berikut:

Tabel 03
Hasil Uji Linearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19.684	9.319		2.112	.038
Tradisi Ponpes	.712	.111	.594	6.438	.000

a. Dependent Variable: Sikap Ta'dzim

Tabel di atas menampilkan data dengan nilai a = angka konstan dari *unstrandardized coefficients* sebesar 19.684. Angka konstan ini merupakan gambaran jika variabel tradisi pondok pesantren tidak ada, maka nilai konsisten sikap ta'dzim santri di lembaga yang diteliti nilainya sebesar 19.684. Selain itu tabel di atas juga menunjukkan nilai b = angka koefisien sebesar 0.712. Dalam analisis statistik data ini sering dipahami dengan sebuah narasi, setiap ada kenaikan 1% tradisi pondok pesantren, dalam hal ini tradisi baik, maka santri akan memiliki sikap ta'dzim dan terus meningkat sebesar 0.712. Kemudian dari data yang ada dapat juga dipastikan bahwa pengaruh tradisi pondok

pesantren terhadap sikap ta'dzim santri adalah positif. Hal ini ditunjukkan oleh nilai $b =$ angka koefisien yang bernilai positif (0.555), bukan bernilai minus atau negatif.

Dari beberapa data yang dianalisis di atas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi penelitian ini, yaitu: $Y = a + bX$ yaitu $Y = 28.901.B + 0.555.X$. Jadi dapat dikatakan hubungan antar variabel *independent* (bebas) mempunyai hubungan garis lurus dengan variabel *dependent* (terikat).

Beberapa data penting pada tabel *coefficient* telah dianalisis dan pada tahap ini akan dilakukan kembali analisis data untuk menjawab hipotesis penelitian ini. Adapun metode yang digunakan untuk pengamatan pengujian hipotesis adalah melakukan pengamatan terhadap nilai signifikansi pada tabel *coefficient* di atas. Dari tabel *coefficient* tersebut ditemukan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000, ini artinya nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai *probabilitas* 0.05 ($0.00 < 0.05$). Dengan demikian dapat diputuskan bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu H_a : terdapat pengaruh antara variabel independen (tradisi pondok pesantren) terhadap variabel dependen (sikap ta'dzim santri) di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Kota Pekanbaru.

Kemudian untuk menetapkan besarnya pengaruh variabel independen (tradisi pondok pesantren) terhadap variabel dependen (sikap ta'dzim santri) di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Dar El-Hikmah Kota Pekanbaru dapat dilihat pada tampilan tabel *model summary* berikut:

Tabel 04
Uji Determinasi (R²)

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.594 ^a	.353	.344	7.695
a. Predictors: (Constant), Tradisi Ponpes				
b. Dependent Variable: Sikap Ta'dzim				

Dalam tabel *model summary* ini ditemukan nilai *R Square* sebesar 0.353. Nilai ini dapat dipahami jika proporsional pengaruh variabel (sikap ta'dzim santri) terhadap variabel (sikap ta'dzim santri) adalah sebesar 35.3%, sementara itu sisanya sekitar 64.7%, ternyata dipengaruhi oleh variabel-variabel yang lain yang tidak menjadi konsentrasi pada penelitian ini. Tentu ini nanti dapat dilakukan pengujian lebih lanjut. Kemudian tabel *model summary* tersebut juga terlihat jika nilai R sebesar 0.594, artinya kedua variabel penelitian ini terdapat hubungan dan besaran hubungannya adalah 0.594. Kalau angka ini dikonversi dengan tabel interpretasi koefisien korelasi, maka ditemukanlah hubungan kedua variabel penelitian berada pada rentang 0.40 – 0.599 yaitu cukup kuat.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 - 1,000	Sangat Kuat
0,60 - 0,799	Kuat
0,40 - 0,599	Cukup
0,20 - 0,399	Rendah
0,00 - 0,199	Sangat Redah

Tabel 05: Interpretasi Koefisien Korelasi

Dari berbagai analisis yang sudah dilakukan pada pembahasans sebelumnya, maka pada bagian ini akan diupayakan pembahasan lebih lanjut sehingga dapat-data yang telah ditemukan lebih bernilai dan implikatif untuk perbaikan-perbaikan kualitas santri disetiap pondok pesantren, terlebih-lebih di pondok pesantren yang menjadi objek penelitian ini. Pembahasan ini dimaksudkan juga sebagai bentuk jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dialogis pada tahap-tahap awal penelitian ini.

Setiap pondok pesantren tentu memiliki tradisi masing-masing dan tradisi itu pada dasarnya tumbuh atas penghayatan terhadap situasi dan kondisi serta muatan-muatan yang ada di pondok pesantren tersebut. Bila diamati diberbagai pondok pesantren tradisi itu sebetulnya terlihat unik dan belum tentu tradisi itu dapat ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, bahkan luar negeri sekalipun. Inilah salah satu yang membuat lembaga pendidikan di Indonesia dikagumi oleh banyak ahli terutama dari luar negeri. Meskipun begitu yang paling terpenting dari tradisi pondok pesantren itu bukanlah keunikannya, akan tetapi sejauh mana tradisi-tradisi itu mampu untuk mewujudkan cita-cita esensial dari pendidikan Islam. Dari berbagai pondok pesantren yang dimaksud tadi, maka pondok pesantren Dar El-Hikmah juga telah turut andil mewarnai perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia, dan khususnya di Kota Pekanbaru. Setelah dilakukan penelitian ditemukanlah data tentang pondok pesantren ini yaitu pada prinsipnya tradisi pondok pesantren Dar El-Hikmah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sikap ta'dzim santri. Hal inilah yang terpotret dari tabel *coefficients* dimana nilai *signifikansi* $0.00 < probabilitas 0.05$. Berhubung tradisi pondok pesantren memiliki pengaruh terhadap sikap ta'dzim santi, jadi sangat direkomendasikan supaya para mu'allim atau pemilik yayasan benar-benar memperhatikan dan terus berupaya mengembangkan tradisi-tradisi yang baik sehingga para santri akan dapat dipengaruhi secara positif. Di pondok pesantren Dar El-Hikmah sendiri pengaruh tradisi yang mereka miliki saat ini dapat dikonfirmasi dengan pengaruh yang positif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan jika tradisi pondok pesantren tidak ada, maka secara teoritis sikap ta'dzim santri di Dar El-Hikmah memiliki nilai konsisten sebesar 19.684. Selain itu setiap ada penambahan 1% pada tradisi pondok pesantren, maka santri akan memiliki sikap ta'dzim sebesar 0.712. Seterusnya pengaruh tradisi pondok pesantren terhadap sikap ta'dzim santri ditemukan berpengaruh positif. Kemudian berdasarkan pengamatan hasil olahan data pada uji hipotesis, ditemukan nilai signifikansi sebesar 0.000, ini artinya nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari nilai *probabilitas* 0.05 ($0.00 < 0.05$). Jadi data ini memberikan petunjuk, di pondok pesantren Dar El-Hikmah Kota Pekanbaru tradisi pondok pesantren memiliki pengaruh terhadap sikap ta'dzim santri. Dengan demikian hipotesis penelitian ini diterima. Dengan diterimanya hipotesis penelitian, maka variabel tradisi pondok pesantren perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Menjaga tradisi pondok pesantren dan terus meningkatkannya ke arah yang lebih baik sangat memungkinkan untuk menunjang tercapai dan terbentuknya sikap ta'dzim para santri. Terbentuknya sikap ta'dzim santri tentu akan dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Zarnuji, B.A. (T.Th). *Ta'lim al Muta'allim (dalam Syarh Syaikh Ibrahim Bin Isma'il)*, Semarang: PT. Toha Putra.
- Al-Muhasibi, I. A. (2010). *Risâlatul Mustarsyidin (tuntunan bagi para pencari petunjuk)*, Terj. Abdul Aziz, Jakarta: Qisthi Press.
- Amin, A. R. (2015). *Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: LKiS.
- Arifin, M. (1997). *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Daulay, Haidar Putra. (2001). *Historisitas dan Eksistensi Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Dhofier, Z. (1981). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES.
- Hidayat, K. (1994). *Evaluasi Pendidikan dan Penerapannya dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*, Bandung: Alfabet.
- Indra, H. (2018). *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan (Studi Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'i)*, Yogyakarta: Deepublish.
- Junaidi. M. (2017). *Pradigma Baru Filsafat Pendidikan*, Depok: Kencana.
- Manado.kompas.com, 22 Oktober 2019.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir*, Surabaya: PT. Pustaka Progressif.
- Murni, tribun news Aceh, Aceh: 27 Oktober 2019.
- Nashihin, H. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pesantren*, Semarang: Pilar Nusantara.
- Nasional. Departemen Pendidikan. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.
- Nata, A. (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramdhani, K., & Waluyo, K. E. (2019). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Karakter Di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 6(2), 1-15.
- Singarimbun, Masri. dan Effendi, S. (ed). (1989). *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa.

- Takdir, M. (2018). *Modernisasi Kurikulum Pesantren*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- Tarmizi. (2021). Metode Kedisiplinan Santri Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Dayah Jami'ah Al-Aziziyah (DJA) Batee Iliek Samalanga. *Jurnal At-Tarbiyah*, 6(1), 165-184.
- Tohardi, A. (2019). *Buku Ajar Pengantar Metodologi Penelitian Sosial + Plus*. Pontianak: Tanjungpura University Press.
- Wahjoetomo. (1997). *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Waluyo, A., & Sani, M. R. (2019). Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia. *Jurnal Tawadhu*, 3(2), 874-882.
- Zuhriy, M. S. (2011). Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf, *Jurnal Walisongo; Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol 19 No 2, h. 306-307.